

Mengatasi Konversi Beragama pada Remaja: Pembelajaran dengan Memanfaatkan Konsep *Zone of Proximal Development* di Pesantren Al-Ihya Ulumaddin

Toifur

Dosen Jurusan Tarbiyah (Pendidikan) STAIN Purwokerto

Abstract: This paper reveals the existence of religious conversion among adolescents. This condition must be realized immediately because many people see this as a natural symptoms. In fact, religious conversion among teenagers occur due to changes in "value systems" due to the structural pattern of development of science and technology, which is not filtered properly. Impact, many teenagers who can not manage themselves so that doubting the existence of religion as the truth. Therefore, the religious attitude of adolescents are affected by rationalization of the surrounding environment. Joints noble religion was fading. In this paper, the zone of proximal development is the right direction for young people to have a religious spirit.

Keywords: *Religion, Youth, Conversion, Proximal, and Learning.*

Pendahuluan

"Ingin sukses di tahun 2009? Taat beragumlah!" Demikian hasil penelitian Michael McCullouch dan Brian Willoughby dari University of Miami yang diterbitkan pada Jurnal *The Psychological Bulletin* edisi 2009. Orang taat beragama memiliki kemampuan pengelolaan diri yang menjadi kunci sukses abad ini.¹

Allport mengatakan bahwa orang yang menempatkan agama sebagai sumber semangat memiliki jiwa yang sehat, yang terlihat sebagai sikap yang penuh gairah, terlibat, bersemangat tinggi, dan meluap dengan vitalitas. Jiwa yang sehat ditampilkan sebagai sikap yang positif, optimis, spontan, serta bahagia. Allport juga berpendapat bahwa agama berada pada inti terdalam kepribadian manusia dan merupakan pegangan manusia dalam menghadapi kehidupannya, yang melahirkan arti dan makna hidup.²

Dalam sejarah manusia modern, ada berbagai perdebatan tentang agama. Namun demikian, agama masih tetap dianggap relevan oleh banyak orang karena keberadaannya dianggap bermanfaat bagi manusia dalam usaha mencari makna hidup. Realitas menunjukkan bahwa beragama di era postmodern ini memiliki tantangan luar biasa. Saat ilmu pengetahuan dan teknologi mendominasi kehidupan, konsep hidup beragama menjadi tersisih. Orang masih mengaku beragama, tapi dalam hatinya timbul keraguan besar. Hatinya percaya Tuhan, tapi pikirannya melihat banyak realitas baru yang lebih bisa dijelaskan melalui ilmu pengetahuan ketimbang pengetahuan agama. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikis pada diri organisme akan mempengaruhi organisme yang bersangkutan.

Kondisi tersebut sangat menonjol terjadi pada masa remaja. Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif remaja yang masuk kategori operasi formal memungkinkan remaja melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir abstrak dan lebih logis.³ Sikap kritis remaja juga tampak pada kehidupan agama remaja. Remaja tidak lagi mau menerima begitu saja ajaran agama yang diterimanya. Mempertanyakan kembali ajaran agama tidak jarang mengakibatkan seseorang menjadi ragu-ragu dalam menjalankan keberagamaannya. Clark melihat keragu-raguan dalam beragama memang merupakan karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja. Dalam situasi tertentu, seseorang di tengah ketidakpuasan pada ajaran yang menurutnya tidak memberikan solusi, maka dapat meninggalkan ajaran agamanya (tidak menjalankan ritual agamanya atau bahkan pindah afiliasi keagamaan).⁴ Pendapat senada diungkapkan Tambunan bahwa masa remaja seringkali ditandai dengan mulainya mereka meragukan konsep dan keyakinan agamanya dari masa kanak-kanak.⁵

Pertentangan-pertentangan tersebut menimbulkan konflik pada diri seorang remaja. Nalar kritis, ajaran yang dirasa dogmatis, dan adanya informasi yang dirasa kontradiktif dengan ajaran agama, menjadikan seorang remaja mengalami suatu situasi yang biasa disebut *religious doubt* (keragu-raguan akan agama) dan konflik batin yang memungkinkan terjadinya konversi beragama. Menurut Hurlock, berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan pada masa kanak-kanak, remaja sering bersikap skeptis pada berbagai bentuk religius.

Bagi remaja, keraguan ini akan membuat mereka kurang taat kepada agama, bahkan berusaha mencari kepercayaan yang lain untuk memenuhi kebutuhan kepercayaan yang dianutnya.⁶

Individu satu dengan individu yang lain di dalam satu lingkungan fisik dan sosial yang sama, mungkin memiliki perilaku yang berbeda. Hal ini karena masing-masing individu mempunyai keinginan dan referensi yang berbeda terhadap lingkungan tersebut.⁷ Pendapat senada diungkapkan oleh Brofenbrenner yang menyatakan bahwa organisme dalam perkembangannya tidak bisa lepas dari faktor lingkungan sederhana hingga lingkungan yang kompleks (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem).⁸ Gejala inilah yang akhir-akhir ini banyak terjadi di Indonesia. Fenomena konversi agama banyak dialami oleh remaja. Sayangnya, fenomena tersebut sering dianggap sebagai fenomena alamiah sebagai implikasi dari perkembangan kognitif remaja sehingga upaya antisipasi sedikit sekali dilakukan.

Konversi Agama

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Menurut Subandi, konversi agama adalah istilah yang diberikan untuk proses yang menjurus kepada perubahan suatu sikap keagamaan, baik positif maupun negatif.⁹

Menurut etimologi, 'konversi' berasal dari kata Latin, yakni '*conversio*' yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris, yakni '*conversion*' yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Berdasarkan arti kata-kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama, atau masuk ke dalam agama.

Berkenaan batasan konversi beragama, Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah merupakan suatu tindakan ketika seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Pendapat senada disampaikan James yang mengatakan bahwa konversi agama adalah:

"To be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote to the process, gradual or sudden, by which a self hitherto devoid, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities."

("Berubah, digenerasikan, untuk menerima kesukaan, untuk menjalani pengalaman beragama, untuk mendapatkan kepastian adalah banyaknya ungkapan pada proses baik itu berangsur-angsur atau tiba-tiba, yang dilakukan secara sadar dan terpisah-pisah, kurang bahagia dalam konsekuensi penganutnya yang berlandaskan kenyataan beragama)."¹⁰

Sementara itu, Clark memberikan definisi konversi sebagai suatu macam pertumbuhan spiritual atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Konversi agama menunjukkan bahwa perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Tuhan secara mendadak, yang terjadi sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.¹¹

Remaja dan Konversi Agama

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Menurut Konopka, masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (19-22 tahun).¹²

Menurut Lerner dan Hultsch, terdapat beberapa aspek yang berubah pada masa remaja, yakni perubahan fisik, perubahan emosionalitas, dan perubahan kognitif. Perubahan kognitif yang dialami remaja memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis, dan kontrafaktual, yang pada gilirannya membuat individu mampu mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal.¹³ Sementara itu, Piaget menyatakan bahwa masa remaja adalah masa operasional formal. Remaja membangun dunia kognitifnya sendiri, informasi tidak hanya tercurah ke dalam benak mereka dari lingkungan. Untuk memahami dunianya, remaja melakukan organisasi pengalaman. Pada tahap ini, seorang remaja sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoretis formal berdasarkan

proposisi-proposisi dan hipotesis, dan dapat mengambil keputusan lepas dari apa yang diamati saat itu.¹⁴

Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia, yang seringkali disebut sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Dalam masa ini, seorang remaja diharapkan untuk mengubah sikap dan pola perilakunya yang kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku seorang dewasa. Hal ini tidak mudah karena dilihat dari tubuhnya sudah menyerupai orang dewasa, tetapi ia belum matang secara emosional dan sosial.

Pada masa remaja, seseorang seakan mengalami "kegoncangan jiwa" yang disebabkan perkembangan yang dilaluinya. Salah satu penyebab kegoncangan emosi remaja ialah pertentangan yang dialami oleh remaja dalam kehidupannya. Remaja akan gelisah apabila ada perbedaan antara nilai-nilai agama/moral yang diajarkan dengan ilmu pengetahuan. Dalam agama-agama Semit (Yahudi, Kristen, Islam) diyakini bumi dan segala isinya diciptakan dalam 7 hari. Namun demikian, ilmu pengetahuan tentang evolusi, baik bumi maupun manusia, membuat remaja bertanya-tanya tentang yang sesungguhnya benar. Dari sekian banyak pertentangan yang ditemui sejalan dengan perkembangan pengetahuannya, remaja menjadi mudah ragu, atau paling tidak mempertanyakan agama.

Keraguan tersebut dapat dikatakan wajar terjadi pada diri seorang remaja. Suatu agama tidak dapat begitu saja melekat pada individu, apalagi tetap eksis hingga saat ini kalau tidak melalui proses pendidikan. Pendidikan agama individu juga tidak langsung diajarkan oleh para pemimpin agama atau para ahli ilmu teologi, melainkan dimulai dari struktur masyarakat terkecil yang melingkupi seseorang sejak ia dilahirkan, yaitu keluarga. Penghayatan agama seharusnya mulai ditanamkan sejak bayi dan kanak-kanak awal karena masa bayi dan kanak-kanak amatlah penting dan membawa pengaruh yang akan terus terbawa dalam struktur kepribadiannya.

Namun demikian, pendidikan agama hendaknya tidak berhenti sampai di situ karena pembinaan penghayatan agama di masa remaja juga tidak kalah penting. Menurut Piaget, hal itu disebabkan perkembangan kognitif remaja yang beralih dari cara berpikir konkret ke cara berpikir proposisional di mana logika dalam lambang dan gagasan abstrak mulai berfungsi. Remaja menjadi

lebih kritis terhadap hal apapun, termasuk mengenai apa yang diyakininya dalam agama. Individu di masa remaja sudah mampu menolak saran-saran yang tidak dapat dimengerti dan dapat memberikan kritik terhadap pendapat-pendapat yang berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya. Tidak jarang ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama ditolak dan dikritik oleh mereka.

Di masa ini, remaja mulai meragukan konsep dan keyakinan akan agamanya di masa kanak-kanak sehingga periode ini disebut periode keraguan religius (*religious doubt*). Menurut Clark, keraguan akan agama memang merupakan salah satu karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol.¹⁵

Zone of Proximal Development

Zone of proximal development merupakan konsep penting Lev Vygotsky, seorang psikolog berkebangsaan Rusia. Zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) adalah istilah Vygotsky untuk tugas-tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai sendiri oleh anak-anak, tetapi dapat dikuasai dengan bimbingan dan bantuan dari orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Oleh karenanya, batas zona perkembangan proksimal adalah level pemecahan masalah yang dicapai oleh seorang anak yang bekerja secara mandiri. Batas yang lebih tinggi adalah level tanggung jawab tambahan yang dapat diterima oleh anak dengan bantuan seorang instruktur yang dianggap mampu.¹⁶ Penekanan Vygotsky pada zona perkembangan proksimal menegaskan keyakinannya tentang pentingnya pengaruh-pengaruh sosial terhadap perkembangan kognitif dan peran pengajaran perkembangan anak.

Pengajaran praktis yang terlibat dalam *zone of proximal development* mulai ke arah batas zona yang lebih tinggi. Anak hanya bisa mencapai tujuan melalui kerjasama yang erat dengan instruktur. Dengan pembelajaran dan praktik berkelanjutan yang memadai, anak mengorganisasikan dan menguasai urutan-urutan perilaku yang diperlukan untuk menguasai keterampilan yang ditargetkan. Ketika pembelajaran berlanjut, maka penguasaan keterampilan tersebut ditransfer dari instruktur ke anak seiring instruktur tersebut secara bertahap mengurangi penjelasan, petunjuk, dan pendemonstrasian sampai anak secara memadai dapat mencapainya sendiri.

Dengan zona perkembangan proksimal, Vygotsky berharap akan memberikan orang dewasa indikasi yang jauh lebih baik setiap potensi yang dimiliki oleh anak. Dengan memfokuskan diri kepada aktivitas-aktivitas yang bisa dicapai anak dengan memberikan bantuan kepada mereka, maka zona perkembangan proksimal akan menyingkapkan kemampuan-kemampuan awal bagi perkembangan selanjutnya.¹⁷

Zone of Proximal Development di Pesantren Al-Ihya Ulumaddin

Santri-santri al-Ihya Ulumaddin banyak didominasi oleh remaja. Dari jumlah 523 santri, 403 orang di antaranya adalah remaja. Sebagaimana lazimnya santri di pesantren, santri-santri di al-Ihya Ulumaddin banyak berkecukupan mengkaji ilmu-ilmu agama Islam, di samping mengkaji ilmu-ilmu umum di pagi hari pada bangku pendidikan formal. Data pesantren mencatat bahwa 403 santri mengikuti pendidikan formal di MTs MINAT, SMP YaBAKII I Kesugihan, MA MINAT, SMA YaBAKII I Kesugihan, dan IAIIG Cilacap.¹⁸

Secara teoritik, santri al-Ihya Ulumaddin memiliki peluang konversi agama cukup besar. Kondisi santri yang sebagian besar sedang dalam tahap berpikir operasional formal dan didukung kesempatan mendapatkan informasi ilmiah dari bangku pendidikan formal membuka peluang lebih besar bagi individu untuk mengalami konversi agama.

Berdasarkan pengamatan penulis,¹⁹ konversi beragama tidak ditemui pada santri al-Ihya Ulumaddin. Konversi beragama para santri dapat ditekan dengan konsep "*zone of proximal development*" dari Vygotsky yang dilakukan di pesantren ini. "*Zone of proximal development*" yang menekankan bahwa pembelajaran adalah peristiwa sosial yang bersifat interpersonal dan dinamis, benar-benar terjadi dan diterapkan di al-Ihya, meskipun pihak pengelola pesantren tidak menyadari²⁰ bahwa praktik pembelajaran sesuai dengan konsep *zone of proximal development*.²¹

Di al-Ihya, dalam melakukan kajian-kajian ilmu agama, santri memungkinkan memiliki dua model.²² Model pertama, santri tidak langsung berinteraksi dengan kiai selaku pemegang otoritas ilmu di pesantren. Al-Ihya memiliki sistem pembelajaran yang banyak melibatkan mentor (ustadz) yang diambil dari

santri-santri senior. Kebuntuan akademik santri dalam kajian agama dapat langsung dikomunikasikan dengan santri senior. Kedekatan psikologis sesama santri sangat membantu proses pembelajaran. Santri senior banyak memerankan diri sebagai "petunjuk jalan" dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya *disequilibrium* sebagai akibat dari kebuntuan akademik sangat kecil terjadi. Kondisi ini sangat membantu santri dalam meminimalisir kemungkinan terjadinya konversi agama yang biasanya berawal dari kondisi *disequilibrium* (ketidakseimbangan) sebagai akibat dari kontradiksi informasi yang diperoleh.

Adapun santri senior banyak dimatangkan dengan zona perkembangan proksimal berupa forum *halaqah* dan *bahtsul matsail* yang digelar rutin dan dipandu oleh dewan kiai Pesantren al-Ihya Ulumaddin selaku mentor santri-santri senior.²³ Selalu ada mentor pada setiap tingkatan pembelajaran di pesantren al-Ihya Ulumaddin.

Transformasi *Zone of Proximal Development*

Dalam beragama, remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Piaget meyakini bahwa remaja secara umum telah sampai pada tahap berpikir operasional formal. Remaja sudah memiliki kemampuan berpikir secara abstrak. Para psikolog seperti Hurlock, Allport, dan Clark memperingatkan bahwa pada masa remaja akan muncul periode *religious doubt* sebagai implikasi dari perkembangan kognisi yang mereka alami. *Religious doubt* yang tidak mendapatkan penjelasan yang memadai memicu terjadinya ketidakseimbangan atau yang sering Piaget sebut dengan *disequilibrium*. Kondisi *disequilibrium* dalam beragama dapat memicu timbulnya konversi beragama.

Mentoring santri senior kepada santri junior sebagai perwujudan dari zona perkembangan proksimalnya Vygotsky mampu meminimalisir terjadinya konversi agama di kalangan santri. Dalam mengkaji ilmu-ilmu agama, santri memiliki ruang untuk mengekspresikan kemampuan intelektualnya di bawah mentoring santri senior dan dewan kiai. Kegagapan akademik santri dapat langsung dikomunikasikan kepada mentor/ustadz atau dewan kiai. Dengan demikian, kondisi *disequilibrium* tidak berlangsung lama.

Di samping itu, latar belakang santri yang mayoritas berasal dari keluarga religius ikut mempengaruhi minimalnya konversi beragama di kalangan santri. Kondisi ini dikuatkan oleh penelitian Alma dan Heitink yang menyebutkan bahwa orang tua adalah model identifikasi yang penting bagi keberagamaan anak. Hal senada dikuatkan oleh penelitian Hart yang menyebutkan bahwa peranan dan pola asuh yang dilaksanakan sangat penting dalam pembentukan komitmen keberagamaan.²⁴

Penutup

Peluang konversi agama di pesantren al-Ihya Ulumaddin dapat ditekan dengan konsep *zone of proximal development* dari Vygotsky yang dimanifestasikan dengan memosisikan santri senior sebagai mentor santri secara umum, dan dewan kiai menjadi mentor santri senior. Konsep ini memiliki nilai strategis dalam upaya mengatasi terjadinya konversi beragama di kalangan santri. Inilah implementasi dari *zone of proximal development* agar kalangan remaja tetap memiliki jiwa religius dan melewati kondisi *disequilibrium* dengan mudah, tanpa gangguan yang berat. Tentunya, hal ini dilakukan dengan kesadaran bersama untuk menciptakan pola terhadap remaja agar sistem nilai yang ada di dalam dirinya tidak terlalu terpengaruh kehidupan modern yang serba rasional.

Endnotes

¹ www.azrl.wordpress.com/2008/12/31/beragama-di-era-postmodern/

² Lihat Toifur, "Hubungan antara Status Sosial Ekonomi, Orientasi Religius, dan Dukungan Sosial dengan Burnout pada Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Cilacap", dalam *Tesis* (tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2003), hal. 35.

³ John W. Santrock, *Life-Span Development (Terj.)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hal. 45.

⁴ Lihat Muhammad Idrus, "Keraguan Kepada Tuhan Pada Remaja", dalam *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* No. 21 Tahun XI Januari 2006 (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006) hal. 33.

⁵ *Ibid.*, hal. 33.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), hal. 222.

⁷ Lihat Toifur, "Mapping Perilaku Penghuni Asrama Akper dan Akzi Yogyakarta", dalam *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), hal. 5.

- ⁸ John W. Santrock, *Live-Span Development*, hal. 50-53.
- ⁹ Subandi, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1999).
- ¹⁰ www.hbis.wordpress.com/2009/12/12/konversi-agama-psikologi-agama/
- ¹¹ Lihat Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 260.
- ¹² Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 29.
- ¹³ *Ibid.*, hal. 30.
- ¹⁴ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 88.
- ¹⁵ Muhammad Idrus, "Keraguan Kepada Tuhan...", hal. 33.
- ¹⁶ John W. Santrock, *Live-Span Development*, hal. 240.
- ¹⁷ William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (Terj.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 371.
- ¹⁸ Buku Data santri Pesantren al-Ihya Ulumaddin Tahun 2010.
- ¹⁹ Data ini penulis peroleh berdasarkan pengamatan yang cukup intensif dan panjang.
- ²⁰ Banyak perilaku yang kita lakukan sebenarnya sesuai dengan teori tertentu. Demikian halnya dengan pendidikan di pesantren bahwa banyak praktik pendidikan di pesantren yang ternyata merupakan penerapan dari suatu teori tertentu. Pelaku pendidikan di pesantren tidak menyadari bahwa apa yang mereka kerjakan merupakan perwujudan dari praktik teori tertentu.
- ²¹ Konsep penting Vygotsky yang menitikberatkan pentingnya interaksi sosial dengan individu yang dipandang memiliki kemampuan lebih. Zona perkembangan proksimal merupakan hasil dari hukum tentang pembentukan fungsi-fungsi psikis yang lebih tinggi.
- ²² Wawancara dengan santri dan pengurus pesantren.
- ²³ Wawancara dengan dewan kiai pesantren al-Ihya Ulumaddin.
- ²⁴ Muhammad Idrus, "Keraguan Kepada Tuhan...", hal. 27.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- www.hbis.wordpress.com/2009/12/12/konversi-agama-psikologi-agama/
- www.azrl.wordpress.com/2008/12/31/beragama-di-era-postmodern/
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Idrus, Muhammad. "Keraguan Kepada Tuhan Pada Remaja", dalam *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* No. 21 Tahun XI Januari 2006. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Jalaludin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. 2002. *Live-Span Development* (Terj.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subandi. 1999. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toifur. 2001. "Mapping Perilaku Penghuni Asrama Akper dan Akzi Yogyakarta", dalam *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- _____. 2003. "Hubungan antara Status Sosial Ekonomi, Orientasi Religius, dan Dukungan Sosial dengan *Burnout* Pada Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Cilacap", dalam *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.